

Bentuk Kerukunan Umat Beragama Dalam Kitab-kitab Tafsir Indonesia; Telaah Makna Tahiyah Pada QS. An-Nisa' Ayat 86

DOI: [10.24014/an-nida.v46i1.19246](https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19246)

Alvita Niamullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
alvita.niamullah97@gmail.com

Abstract: *Maintaining peace and harmony in a society whose social life is multicultural like Indonesia is not easy, but that does not mean it is impossible. One of the basic foundations of maintaining peace and harmony between communities departs from the spirit of the Qur'an which is the guideline for mankind. Tahiyah in Q.S. An-Nisa: 86 can be used as an example of moderate attitude in establishing relations between people, including religious people. In outlining the contents of the article, the researcher uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of a literature study because the researcher sees the interpretations of Indonesian commentators who interpret Q.S. An-Nisa': 86 it. From the analysis of the thoughts of commentators in Indonesia such as Abdurrauf As-Singkili, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka to Quraish Shihab, the researchers found that the word tahiyah is interpreted as a form of respect for others regardless of background, whatever the background. of ethnicity, race, religion. and culture. They interpret the word tahiyah as greeting others, but broadly the word tahiyah is a form of respect that can be in the form of gestures, speech or actions. If he gets respect, then that respect needs to be returned with something better, or commensurate with what he gets, regardless of the respect from fellow Muslims or non-Muslims. At least in this respect, one can establish good social interactions.*

Keywords: *Multicultural Society, Moderate, Tahiyah*

Abstrak: *Menjaga kedamaian dan keharmonisan masyarakat yang kehidupannya multikultural seperti Indonesia tidaklah mudah, namun bukan berarti tidak mungkin. Salah satu pijakan dasar menjaga kedamaian dan keharmonisan antar masyarakat berangkat dari semangat Al-Quran yang menjadi tuntunan umat manusia. Tahiyah dalam Q.S. An-Nisa : 86 dapat dijadikan salah satu contoh sikap moderat dalam menjalin hubungan antar masyarakat, termasuk juga umat beragama. Dalam menguraikan isi artikel, peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa riset kepustakaan (library research) sebab peneliti melihat penafsiran para mufasir Indonesia yang menafsirkan Q.S. An-Nisa': 86 tersebut. Dari analisis terhadap pemikiran mufasir di Indonesia seperti Abdurrauf As-Singkili, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka hingga Quraish Shihab, peneliti menemukan bahwa kata tahiyah ditafsiri sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain terlepas dari latar belakang yang ia bawa, tidak memandang suku, ras, agama dan budaya. Mereka menafsiri kata tahiyah sebagai pengucapan salam terhadap orang lain, namun secara garis besar kata tahiyah ialah bentuk penghormatan yang dapat berupa isyarat, ucapan maupun perbuatan. Jika ia mendapatkan penghormatan, maka penghormatan tersebut perlu dibalas dengan yang lebih baik, atau yang sepadan dengan yang didapatkan, terlepas penghormatan itu dari sesama muslim ataupun non muslim. Setidaknya, dengan adanya penghormatan ini seseorang dapat menjalin interaksi sosial dengan baik.*

Kata Kunci : *Masyarakat Multikultural, Moderat, Tahiyah*

PENDAHULUAN

Manusia yang diciptakan dengan latar belakang yang beragam sejatinya agar mereka saling mengenal, namun kenyataannya tidak semua manusia dapat menghargai dan menghormati adanya keragaman tersebut. Padahal, keragaman latar belakang ialah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari tiap manusia.¹ Ada keragaman latar belakang yang tidak bisa dipilih seperti suku, bangsa, bahasa, ras, maupun keragaman yang bisa dipilih seperti agama. Indonesia adalah suatu negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Para tokoh pemimpin Indonesia pada saat mempersiapkan kemerdekaan Republik Indonesia menyadari bahwa Indonesia terdiri dari realitas keragaman budaya, suku dan agama sehingga kebhinekaan itu perlu diwadahi dalam suatu bingkai yang kemudian disebut Pancasila.

Founding Father bangsa menyadari bahwa keragaman yang dimiliki bangsa merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga tidak dapat diabaikan dan secara rasional harus diakui adanya. Keragaman merupakan suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi, sebab kemajemukan ini tumbuh dan berkembang ratusan tahun lamanya sebagai warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Pluralisme kultural di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, dan Singapura sangatlah mencolok dan hanya terdapat beberapa wilayah lain di dunia yang memiliki pluralisme kultural seperti itu. Karena itulah dalam teori politik Barat dasawarsa 1930-an dan 1940-an, wilayah ini, khususnya Indonesia dipandang sebagai “*lokus klasik*” bagi konsep masyarakat majemuk/ plural (*plural society*) yang diperkenalkan ke dunia Barat oleh JS Furnivall.²

¹ Lihat Q.S. Al-Hujurat : 13.

² Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015), 33.

Di manapun tempatnya, masyarakat yang terdiri dari kemajemukan dan multikultural akan mudah menimbulkan gesekan-gesekan di lingkup sosial, termasuk Indonesia. Semakin tinggi tingkat multikulturalnya maka semakin besar pula potensi konflik yang ditimbulkan, sehingga potensi konflik di Indonesia sangatlah tinggi. Pada umumnya, konflik yang dialami masyarakat Indonesia dipicu perihal suku, ras dan agama (SARA), termasuk juga dominasi antara mayoritas dan minoritas. Di Indonesia sendiri sebenarnya ada berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya, walaupun hanya lima agama saja yang diakui oleh negara karena berdasarkan banyaknya pengikut. Di antara kelima agama tersebut, memang agama Islam dan Kristen yang mendominasi, sehingga konflik dari keduanya lebih tinggi dibanding agama lain. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penganut agama Islam sebagai pemeluk agama yang dominan di Indonesia agar bisa membawa perdamaian terhadap realitas yang majemuk dan multikultural tersebut.

Tidak dipungkiri bahwa memang Islam datang ke Indonesia bukan dengan keadaan masyarakat yang kosong agama dan budayanya. Oleh karena itu, konsekuensi realitas yang dihadapi oleh agama Islam ialah; *pertama*, Islam dengan pemahaman atau interpretasi yang berbeda, maka akan muncul mayoritas dan minoritas. Setelah munculnya mayoritas dan minoritas potensi konflik terhadap mayoritas sangat besar. *Kedua*, Islam dengan budaya masyarakat yang sudah ada sebelum kedatangan agama Islam kerap kali bergesekan karena budaya, sama halnya saat Islam pertama kali masuk ke dalam masyarakat Arab. Menghargai dan menghormati keragaman yang ada merupakan bagian dari sikap moderat yang dianjurkan oleh agama, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. al-Baqarah : 143. Artikel ini berusaha memaparkan salah satu bentuk menghargai keragaman yang ada melalui salam penghormatan terhadap orang lain melalui penafsiran para mufasir Indonesia, sebab Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif sebab menguraikan hasil penelitian secara naratif. Secara keseluruhan, sebuah penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif jika penjelasannya dijabarkan dengan pendeskripsian, pandangan seseorang, maupun cuplikan dari teks; dokumen, buku, arsip dan lain sebagainya.³ Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah melalui riset perpustakaan (*library research*), sebab berhadapan dengan teks atau naskah, baik dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer ataupun buku-buku terkait dan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain.⁴ Peneliti mulai membaca, menelaah, dan menganalisis literatur yang ada, berupa Al Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, maupun hasil penelitian. Dalam menguraikan tulisan, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan moderasi beragama dalam hubungan sosial. Setelah itu, penulis memaparkan bentuk penghormatan terhadap sesama manusia dengan memaparkan Q.S. An-Nisa' : 86 perspektif para mufasir di Indonesia. Setelah itu, penulis menganalisis pemikiran para mufasir tersebut dalam kitab-kitab tafsirnya serta perkembangan penafsiran yang mereka paparkan dalam masing-masing kitabnya.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama Sebagai Tolok Ukur Perdamaian di Indonesia

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.⁵ Dalam bahasa Inggris, moderasi dari kata *moderation* berarti sikap sederhana, sifat sedang, takaran sedang, tidak berlebih-lebihan dan secara terbatas. Kata ini sering juga digunakan dalam artian average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau non-

³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 338.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4.

⁵ Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, "Moderasi," accessed June 10, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

aligned (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Padanan yang seimbang dengan moderasi dan *moderation* dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* (tengah-tengah) atau *wasathiyah* (bersifat pertengahan). *Wasath* atau *wasathiyah* memiliki padanan makna *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Adapun sikap yang melebihi lingkaran *wasath* berarti sikap yang berlebihan; *tatharruf* (berlebihan). Berlebihan ini bisa dipahami sebagai sikap yang radikal (*radical*), ekstrem (*extreme*) maupun sikap melampaui batas (*excesseve*).⁶

Term *moderat* sendiri memiliki dua makna; 1. Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, 2. Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam artian selalu cenderung berusaha pada jalan tengah. Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasath*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang (*tawazun*) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat; seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.⁷ Masdar Hilmy, sebagaimana dalam tulisan Eka Prasetiawati, menyebutkan term *moderat* merupakan konsep yang sulit didefinisikan. Penggunaan kata tersebut merujuk pada *al-tawassuth* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-i'tidal* (kerukunan) dan semacamnya. Namun demikian, dalam konteks Indonesia terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam.⁸

Di setiap kondisi, manusia dianjurkan bersikap moderat, baik bersikap kepada dirinya sendiri, dalam beribadah, beragama maupun bersosial. Seseorang

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), 3-4.

⁸ Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal Fikri* 2, no. 2 (2017), 532.

yang terlalu berlebihan kepada dirinya sendiri akan membawa kerusakan, sebab setiap hal yang berlebihan itu tidak baik, seperti orang yang terlalu lapar maupun terlalu kenyang. Begitupun seseorang yang beribadah terlalu berlebihan juga tidak baik. Sikap moderat dalam beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Konsep tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama; tidak ekstrem dan juga tidak radikal. Tidak berlebihan yang dimaksud disini adalah menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama.⁹

Selama ini, konsep moderasi (*wasathiyah*) dipahami dengan merefleksikan prinsip; moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i`tidal*). Dengan demikian, istilah *ummatan wasathan* sering juga disebut sebagai "*a just people*" atau "*a just community*", yaitu masyarakat atau komunitas yang adil.¹⁰ Lebih lanjut, uraian empat prinsip tersebut ialah; *pertama*, moderat adalah sikap yang tidak berusaha condong ke kanan maupun ke kiri, serta berusaha tetap pada sikap tengah-tengah.¹¹ *Kedua*, konsep toleransi (*tasamuh*) mengarah pada sikap terbuka dan mengakui adanya macam perbedaan, baik warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama. Sedangkan toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama

⁹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020), 7.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 26.

¹¹ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Bantul: LKiS, 2019), 346.

atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama lain.¹² *Ketiga*, seimbang (*tawazun*) yang dimaksud ialah pemahaman dan pengamalan agama secaraimbang, meliputi aspek penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhhtilaf*). Nilai seimbang mengajarkan manusia agar bersikap seimbang atau serasi dalam berkhidmat, baik kepada Allah, sesama manusia, dan alam, serta dapat menyelaraskan kepentingan pribadi dan sosial.¹³ Terakhir, adil (*i'tidal*) ialah sikap lurus dan tegas; sikap yang tidak merebut dan tidak juga membiarkan,¹⁴ serta terjadinya keharmonisan antara menjalankan kewajiban dan menuntut hak.¹⁵

Anjuran Q.S. An-Nisa' : 86; Bersikap Moderat dalam Memberikan Hormat

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari serta perlu saling berinteraksi agar mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan. Karena kebutuhan sosial tersebut, secara naluriah manusia harus berbuat baik kepada sesamanya agar terjalin hubungan yang harmonis di antara mereka. Manusia mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut dengan perilaku saling membantu, menghargai pendapat orang lain, saling menyapa, menciptakan perasaan senang hingga memberikan penghormatan kepada mereka. Perihal ini, Allah telah mengatur akhlak manusia kepada manusia lainnya dalam Al-Quran, sebab selain manusia sebagai makhluk spiritual yang perlu menjalin hubungan dengan Allah (*hablun minallah*), manusia juga makhluk sosial yang perlu menjaga hubungannya dengan manusia lainnya (*hablun minannas*). Salah satu bentuk aturan yang Allah anjurkan kepada manusia adalah menghormati manusia lainnya, sebagaimana yang Allah firmankan dalam Q.S. An-Nisa' : 86 yang berbunyi :

¹² Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: ALPRIN, 2020), 2.

¹³ Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 76.

¹⁴ Baehaqi, *Pesantren Gen-Z; Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2022), 177.

¹⁵ Ajeng Arofah, *Membangun Moderasi Beragama* (Jakarta Selatan: Rumah Pribadi, 2020), 147.

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنٍ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا - ٨٦

Artinya : "Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu." (Q.S. An-Nisa' : 86).

Pada ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk membalas penghormatan yang diberikan orang lain kepadanya, tidak memandang suku, ras maupun agama. Bahkan ketika seseorang memberikan penghormatan kepadanya, ia diperintahkan agar membalas dengan penghormatan yang lebih baik daripada yang ia terima. Jika ia tidak bisa membalas penghormatan tersebut dengan penghormatan yang lebih baik, maka ia diperintah untuk membalas dengan penghormatan yang sepadan. Di sini, Allah mendahulukan anjuran pembalasan hormat yang lebih baik daripada sekedar membalasnya saja, menunjukkan bahwa membangun dan menjalin hubungan sosial merupakan hal yang penting. Dalam ayat tersebut bahkan Allah tidak membahas pengabaian hormat, sebab pengabaian dalam hubungan sosial akan melonggarkan ikatan persaudaraan.

Dalam kitab-kitab tafsir besar, seperti Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ar-Razi, dan Tafsir Al-Maraghi, penghormatan (*tahiyyah*) bisa dengan bentuk salam (salam penghormatan). Adapun salam tersebut bisa saja berbeda, tergantung penganut agama, adat yang berlaku, budaya yang dibawa maupun latar belakang suku yang berbeda. Perbedaan tersebut harusnya tidak menjadi permasalahan untuk membalas penghormatan orang lain ataupun ia yang terlebih dahulu menghormati orang lain. Bahkan Ath-Thabari menampilkan hadits yang dibawakan Ibnu Abbas yang isinya mengatakan bahwa Nabi menyampaikan kepada umatnya agar tidak perlu sungkan dan ragu menjawab salam meskipun dari orang majusi atau selain ahlul kitab. Al-Maraghi menyebutkan 2 tingkatan salam; *pertama*, tingkatan paling rendah, yakni membalas salam yang sepadan dengan salam yang ia dapatkan. *Kedua*, tingkatan paling tinggi - dan utama -,

yakni membalas salam secara lengkap.¹⁶ Tambahan dari Ar-Razi, bahwa gaya salam dahulu – sebelum ada salam dari agama Islam – sudah berbeda-beda, ada yang berbentuk ucapan maupun isyarat tubuh. Namun hal itu tidak menghalangi seseorang untuk menjawab salam sebagai bentuk penghormatan, karena pada dasarnya tujuan salam penghormatan adalah sama, yakni terjalinnya hubungan baik dan bentuk penghormatan antar sesama manusia.¹⁷ Jadi, bukan berarti hanya salam dari agama Islam saja yang paling baik dan salam dari agama lain tidak baik.

Salam; Pemahaman *Tahiyah* dari Kacamata Mufasir Indonesia

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran setiap orang pasti dipengaruhi lingkungannya, baik dari orang tuanya, keluarganya, tempat tinggalnya, masyarakatnya, pendidikannya, agamanya, tanah airnya dan banyak hal lainnya. Termasuk pemahaman para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran pasti dipengaruhi oleh latar belakang yang dimilikinya. Karena Indonesia adalah masyarakat yang multikultural, belum lagi hadirnya Islam di Indonesia bukan dalam keadaan masyarakat yang kosong, tentunya mempengaruhi cara berfikir para mufasir tersebut. Hal ini bisa terlihat dari tulisan-tulisan dan kitab-kitab tafsir yang mereka susun, baik mereka yang dikenal sebagai mufasir pertama di Indonesia hingga mufasir saat ini. Kendati demikian, tidak semua mufasir Indonesia memiliki kitab tafsir yang panjang penjelasannya, ada pula kitab tafsir yang keterangannya hanya singkat, menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada saat itu.

Penafsiran pertama di Indonesia disinyalir dimulai oleh Abdurrauf As-Singkili. Dalam kitab tafsirnya, ia menafsirkan Q.S. An-Nisa: 86 sebagaimana penafsiran yang sudah masyhur di kalangan mufasir. Kata *tahiyah* dalam ayat

¹⁶ Tingkatan paling rendah dalam salam ialah assalamu'alaikum dan dijawab wa'alaikumussalam. Sedangkan tingkatan paling tinggi dan utama ialah assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh dan dijawab wa'alaikumussalam wa rahmatullah wa barakatuh.

¹⁷ Zainul Falah, *Tafsir Di Media Online; Kajian Penafsiran Al-Quran Di Situs Muslim.or.Id Dan Islami.Co* (Bogor: Guepedia, 2020), 106-107.

tersebut dipahami dengan ucapan salam yang diberikan kepada orang lain. Jika seseorang mendapat salam, hendaklah ia menjawab salam tersebut dengan salam yang lebih baik seperti ucapan *"wa'alaikumussalam wa rahmatullah wa barakatuh"* atau dengan salam yang sama, seperti *"wa'alaikumussalam"*.¹⁸ Senada dengan Abdurrauf, Hasby Ash-Shiddiqy dalam Tafsir An-Nur juga mengatakan hal yang sama, namun ia juga menjelaskan bahwa salam yang baik bukan berarti harus ada penambahan lafal yang tidak pernah diajarkan Nabi Muhammad, seperti penambahan lafal ta'ala pada *"assalamu'alaikum wa rahmatullahi ta'ala wa barakatuh"*, begitu pun pada jawabannya.¹⁹ Daripada menambahkan lafal, Ash-Shiddiqy mengatakan bahwa lebih baik memperindah saat mengucapkan salam, seperti lebih sopan santun ataupun lebih menunjukkan rasa hormat saat mengucapkannya. Ia juga menambahkan hendaknya orang yang mengucapkan salam memberikan rasa aman kepada orang lain.²⁰

Adapun hukum memberikan salam kepada orang lain telah dijelaskan di dalam kitab-kitab hadits, di antaranya ialah sunnah memberikan salam kepada orang lain, sedangkan orang yang diberi salam wajib menjawabnya. Selain itu, Ash-Siddieqy juga menambahkan bahwa seorang muslim diperbolehkan memberi salam kepada non muslim, begitu juga menjawabnya. Tidak ada yang salah dalam memberikan salam penghormatan kepada orang lain, terlepas dari latar belakang suku, ras bahkan agama, sebab dalam perkataan salam terkandung doa keselamatan kepada orang yang diberi salam. Pemikirannya kemudian dilanjutkan oleh Hamka yang mengutip hadits-hadits tentang menjawab salam kepada ahlul kitab. Ia berpendapat bahwa menjawab sambutan kepada sesama muslim dengan salam yang lebih baik dan menjawab kepada non muslim dengan sambutan salam yang sama. Hanya saja dalam kondisi perang, orang muslim

¹⁸ Abdurrauf bin 'Ali As-Singkili, *Tafsir Tarjumanul Mustafid Bag. Pertama*, 1963, 96.

¹⁹ Salam yang diajarkan Nabi Muhammad paling pendek ialah assalamu'alaikum dan lebih baik lagi ditambah wa rahmatullah. Adapun salam lengkapnya ialah assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

²⁰ Muhammad Hasbi ash-ashiddieqy, *Tafsir An-Nur Jilid 1* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1961), 915.

dilarang memberi salam terlebih dahulu, kecuali orang yang diperangi memberikan salam terlebih dahulu maka orang muslim boleh menjawabnya, karena hal itu menunjukkan bahwa mereka mengajak berdamai.²¹ Ada petunjuk Nabi saw. yang melarang memulai salam kepada ahlul kitab (HR. Muslim dari Abu Hurairah) dengan catatan kebencian dan permusuhan dari mereka sudah jelas sebagaimana dalam Q.S. Ali 'Imran : 118.²² Berarti, ketika permusuhan dan kebencian tersebut tidak ada, maka larangan tersebut hilang.

Banyak ulama yang membenarkan untuk memulai ucapan salam kepada non-Islam. Sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbas dan sekelompok ulama selain beliau berpendapat demikian. Larangan Nabi, mereka pahami dalam konteks zamannya, di mana orang-orang Yahudi mengucapkan *as-samu 'alaikum* (bukan *assalamu 'alaikum*), yang bermakna kutukan atau kematian untuk kalian. Sehingga ketika itu, jika harus dijawab, maka dijawab dengan *'alaikum* (tanpa wa), sehingga maknanya "terhadap kalian kutukan itu bukan terhadap kami", atau jika menggunakan *wa 'alaikum* (dengan wa), maka bermakna "terhadap kami kematian pasti datang dan terhadap kalianpun demikian". Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarkan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal.²³ Salam/damai yang dipersembahkan harus dinilai sebagai satu penghormatan dari yang mempersembahkannya. Di sisi lain, damai yang didambakan adalah perdamaian yang langgeng, dan tidak semu, karena itu salam yang dianjurkan al-Qur'an bukan saja yang serupa dengan salam yang ditawarkan oleh pihak lain, tetapi yang lebih baik.²⁴

²¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 1990), 1339-1340.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Quran Jilid 2*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 539.

²³ Ketika Nabi saw. ditanya tentang praktek keislaman yang baik, beliau bersabda: "Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang Anda kenal dan yang tidak Anda kenal" (HR. Bukhari dan Muslim).

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan Dan Keserasian Al-Quran Jilid 2*, 540.

Dari pemaparan beberapa mufasir Indonesia yang memiliki penafsiran tentang Q.S. An-Nisa : 86, tahiyah ialah mengucapkan atau menjawab salam sebagai bentuk paling rendah dalam menghormati orang lain. Penghormatan yang diberikan kepada orang yang telah memberi hormat bisa dengan bermacam bentuk, baik ucapan maupun isyarat tubuh. Dalam kitab-kitab tersebut, Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab menambahkan keterangan dari hadits-hadits maupun pemahaman mereka sendiri untuk memperkuat pendapat kebolehan salam pada siapaapun. Selain itu, mereka juga menganjurkan sikap yang sopan saat mengucapkan salam kepada orang lain agar terjalin interaksi sosial yang baik antar sesama manusia, terlebih masyarakat Indonesia yang dilatari keragaman budaya, adat, suku, ras, agama dan lainnya.

SIMPULAN

Tak bisa dipungkiri, sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kesejahteraan bersama. Kesejahteraan itu bisa dicapai jika ia bisa menghargai manusia lainnya, termasuk keragaman latar belakang yang ia bawa. Sebagai sebuah negara, Indonesia dianugerahi kekayaan yang berlimpah, baik dari segi alamnya maupun manusianya. Keragaman yang terdiri dari bermacam budaya, adat, suku, ras dan agama ini diikat dalam sebuah wadah bernama Pancasila dan ikatan bernama Bhineka Tunggal Ika. Keragaman yang ada dapat terjalin dengan harmonis jika terciptanya suasana saling menghargai dan menghormati. Salah satu penghormatan itu dengan cara memberikan salam atau menjawab salam yang diberikan kepadanya, baik dengan ucapan maupun dengan tindakan. Jika ia mendapatkan salam, maka ia perlu membalas salam tersebut dengan salam yang lebih baik, atau yang sepadan dengan salam yang ia dapatkan, terlepas ia mendapat salam dari sesama muslim ataupun non muslim. Setidaknya, dengan adanya salam ini seseorang dapat menjalin interaksi sosial dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Kerjaya Printing Industries, 1990.
- Arofah, Ajeng. *Membangun Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Rumah Pribadi, 2020.
- As-Singkili, Abdurrauf bin 'Ali. *Tafsir Tarjumanul Mustafid Bag. Pertama*, 1963.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nur Jilid 1*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1961.
- Baehaqi. *Pesantren Gen-Z; Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*. Sleman: Penerbit Deepublish, 2022.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: ALPRIN, 2020.
- Falah, Zainul. *Tafsir Di Media Online; Kajian Penafsiran Al-Quran Di Situs Muslim.or.Id Dan Islami.Co*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020). <https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. "Moderasi." Accessed June 10, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015).
- Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Fikri* 2, no. 2 (2017).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Kesan, Pesan Dan Kesorasian Al-*

Quran Jilid 2. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Bantul: LKiS, 2019.

Syahri, Akhmad. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.